

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi antara manusia satu dengan manusia lain, dalam arti untuk menyampaikan suatu gagasan, informasi, maupun perasaan. Sebab tanpa komunikasi kebahasaan, sistem sosial kemasyarakatan tidak akan terwujud. Bahasa bersifat arbitrer atau manasuka, yakni bahasa terbentuk melalui kesepakatan masyarakat tertentu. Bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi ada kalanya berupa bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa berkaitan dengan praktik komunikasi antara anggota masyarakat. Setiap bahasa memiliki pedoman dan etika bagaimana rangkaian kata-kata disusun agar memberikan makna. Dengan demikian, peran bahasa sangatlah penting bagi kehidupan manusia.

Penggunaan bahasa beragam antara penggunaan bahasa dalam berita, karya ilmiah, ataupun pidato, dengan penggunaan bahasa pada sebuah tembang, puisi, atau lirik lagu. Bahasa juga erat terkait dengan dunia seni. Hingga kini, banyak jenis kesenian yang muncul di kalangan masyarakat salah satunya ialah musik. Musik memiliki komposisi nada yang menghasilkan sebuah instrumen, juga membutuhkan media bahasa untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan. Hal itulah yang juga melatarbelakangi kehadiran lirik dalam sebuah lagu.

Menurut Sudjiman (1993:49) lirik merupakan ekspresi pengalaman jiwa yang emotif berbentuk untaian kata diiringi bunyi yang disebut nyanyian. Lirik adalah sajak berupa susunan kata sebuah nyanyian yang berisi curahan perasaan pribadi, yang diutamakan adalah lukisan perasaannya. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi, yakni mengandung mengandung estetika yang terbentuk dari karya cipta pengarang melalui kreativitas dalam mengekspresikan suatu bahasa yang hidup dalam benak pengarang yang dituangkan dalam sebuah lirik. Lirik lagu didesain sedemikian rupa dengan aransemen musik dan komposisi nada untuk mencapai esensi musiknya. Pemakaian bahasa pada lirik lagu juga beragam, bergantung pada tujuan dibuat lirik tersebut. Lirik yang diciptakan untuk ditujukan kepada siapa, ingin menyampaikan apa, dan tentu proses penciptaan dipengaruhi latar belakang pula. Dalam hal ini bahasa yang digunakan pada lirik lagu Jawa atau biasa disebut tembang, memakai bahasa-bahasa kiasan/figuratif yang memiliki efek khusus, yang tentu juga menambah nilai keindahannya.

Dewasa ini, banyak sekali lagu yang menggunakan lirik berbahasa Jawa, ini merupakan sebuah fenomena kebahasaan di kalangan masyarakat yang menjadi populer. Meskipun lirik lagu berbahasa Jawa yang digandrungi masyarakat pada umumnya lebih mengarah pada lagu-lagu bertemakan percintaan yang bergenre dangdut, namun ini juga termasuk salah satu upaya pencipta lagu untuk mempertahankan keberadaan bahasa Jawa dengan media musik. Lagu-lagu Jawa masa silam juga sangat digandrungi oleh masyarakat, yang lebih dikenal dengan istilah tembang. Tembang-tembang Jawa memiliki banyak nilai-nilai yang dikandung, baik pesan moral maupun kearifan lokal. Dan bahasa yang dipakai dalam tembang-

tembang kebanyakan menggunakan bahasa figuratif atau bahasa kiasan. Dan akhir-akhir ini juga banyak dijumpai penyanyi yang meng-*cover* lagu-lagu Jawa masa silam yang penuh makna dengan aransemen musik yang beragam.

Bahasa figuratif merupakan penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian bahasa baku. Penggunaan bahasa figuratif bukan merupakan makna denotatif, melainkan lebih condong pada makna konotatif. Bahasa figuratif dalam aplikasinya dapat berwujud gaya bahasa dan merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk mendapatkan efek tertentu dengan mengiaskan apa yang disampaikan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2014: 211) penggunaan bahasa figuratif bertujuan untuk mendapatkan efek keindahan dengan menggunakan bahasa yang menyimpang dari pemakaian bahasa biasa. Artinya, efek tersebut berfungsi untuk menjelaskan, menekankan, memperkuat, dan menghidupkan suasana.

Metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan atau bahasa figuratif. Secara sempit metafora diartikan sebagai majas perbandingan, sedangkan secara luas metafora meliputi semua bentuk kiasan, penggunaan bahasa yang dianggap menyimpang dari bahasa baku. Menurut Keraf (2006:139) metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Artinya, metafora seolah-olah tidak berstruktur, dua kata secara langsung disandingkan. Meskipun demikian dengan kondisi tanpa struktur formal tersebut, dapat digali fungsi metafora secara maksimal.

Dalam kajian bahasa, dikenal dengan kajian stilistika. Menurut Natawidjaja (1986:1-3) ekspresi individual melahirkan stilistika. Yang dimaksud dengan ekspresi individual adalah cara seseorang penulis dalam menyatakan atau menggambarkan hal

dengan mengemukakan bentuk-bentuk asosiasi, perumpamaan, perbandingan atau kiasan yang tepat. Stilistika juga mempunyai lisensi stilik, yakni penyimpangan tata kalimat untuk mencapai retorik, tetapi hasilnya tidak menimbulkan kejanggalan, malahan menimbulkan efek artistik.

Seperti halnya fungsi metafora pada lirik lagu yang intens menampilkan metafora, dengan cara menciptakan konsep-konsep yang seolah-olah tidak berhubungan, tumpang tindih, bahkan membingungkan. Seperti pada lirik lagu-lirik lagu kelompok musik Kiai Kanjeng yang dominan menggunakan bahasa Jawa, yang mana penggunaan metaforanya tak dapat diartikan dengan sesekali mendengar lagunya saja. Sama halnya dengan tembang Jawa pada tempo dulu yang memiliki banyak nilai-nilai yang terkandung.

Kiai Kanjeng ialah kelompok musik dengan konsep nada yang diciptakan oleh Nevi Budianto, dengan menggunakan alat-alat musik tradisional, seperti gamelan, namun memiliki konsep nada yang berbeda dengan gamelan Jawa pada umumnya. Di dalam syair-syair album *Bang-bang Wetan*, yang melatarbelakangi penelitian ini memakai bahasa Jawa yang lebih dominan, juga ada salah satu lagu dalam album tersebut yang mengalihkodekan ke dalam Bahasa Inggris. Penggunaan Bahasa dalam lirik tersebut mengandung bahasa figuratif, dan metafora yang terdapat dalam album tersebut memiliki fungsi yang dikandung. Penulis memiliki sudut pandang bahwa terdapat kemenarikan jika lirik lagu bahasa Jawa yang dibawakan oleh Kiai Kanjeng ditinjau menggunakan kajian kebahasaan yakni stilistika, yang nantinya difokuskan pada penggunaan bahasa figuratif dan fungsi metafora yang terdapat pada lirik lagu tersebut.

Alasan pemilihan lagu-lagu yang dibawakan Kiai Kanjeng untuk dijadikan penelitian ini karena Kiai Kanjeng memiliki peran yang sangat besar dalam acara rutin *sinau bareng* Cak Nun, sudah lebih dari 4000 titik wilayah di Indonesia yang sudah disinggahi dalam seperempat abad perjalanannya. Karena melalui penggarapan lagu-lagunya mampu membawa suasana yang hikmat, religius serta sebagai sarana berdoa dan perefleksi kegundahan hati dan fikiran jamaah unruk selalu mengingat Allah SWT.

Terdapat delapan judul lagu dalam album *Bang-bang Wetan*, namun dua lagu yakni tarian rembulan dan pambuko hanya sebagai pengiring tarian dan sholawatan, jadi hanya enam judul lagu yang memiliki lirik lagu dalam album *Bang-bang Wetan*, dan keenam lagu tersebut yang akan dikaji secara mendalam dengan menggunakan kajian stilistika bahasa.

Penelitian mengenai lagu Kiai Kanjeng juga belum banyak dijumpai, yang sering dijumpai pada penelitian-penelitian terdahulu lebih mengarah pada karakteristik musik yang dibawakan dan juga fungsi musik Kiai Kanjeng dalam acara *sinau bareng* Cak Nun. Jika melihat dari objek penelitian yakni lirik lagu berbahasa Jawa memang banyak dijumpai, namun memang hanya sebatas pada tinjauan diksi dan pemajasan dalam liriknya. Juga jika melihat pada kajian yang digunakan yakni stilistika, kebanyakan objek yang digunakan ialah novel, yang meninjau dari segi kebahasaan yang digunakan oleh pengarang dalam kurun waktu tertentu, dan lebih mengarah pada stilistika sastranya. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil objek lirik lagu berbahasa Jawa yang dibawakan oleh Kiai Kanjeng, dan mengambil judul

penelitian “Penggunaan Bahasa Figuratif dan Fungsi Metafora dalam Lirik Lagu Album *Bang-bang Wetan* Kiai Kanjeng (Kajian Stilistika)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat dua poin dalam rumusan masalah ini, sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah penggunaan bahasa figuratif dalam lagu-lagu album *Bang-bang Wetan* Kiai Kanjeng?
- b. Bagaimanakah fungsi metafora yang terdapat dalam lagu-lagu album *Bang-bang Wetan* Kiai Kanjeng?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan penggunaan bahasa figuratif dalam lagu-lagu album *Bang-bang Wetan* Kiai Kanjeng.
- c. Mendeskripsikan fungsi metafora yang terdapat dalam lagu-lagu album *Bang-bang Wetan* Kiai Kanjeng.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis, keduanya dipaparkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori kebahasaan dan informasi khazanah penelitian dalam kajian kebahasaan, khususnya dalam bidang stilistika pada lirik lagu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis sebagai model penelitian penggunaan bahasa figuratif dan juga fungsi metafora yang terdapat dalam lagu-lagu. Selain itu, dalam penelitian ini nantinya dapat memberikan kontribusi data dasar bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian sejenis.

1.5 Asumsi Penelitian

Peneliti memiliki asumsi bahwa stilistika diperlukan untuk mengkaji penggunaan bahasa figuratif dalam lirik lagu album *Bang-bang Wetan* Kiai Kanjeng. Bahasa yang digunakan oleh Kiai Kanjeng dalam album *Bang-bang Wetan* secara keseluruhan memakai bahasa Jawa, juga ada salah satu judul lagu yang mengalihkodekannya ke dalam bahasa Inggris. Tentu penggunaan bahasa figuratif yang digunakannya memiliki keunikan dan juga kelebihan dengan menggunakan bahasa daerah, yang mana juga sebagai salah satu upaya untuk menjaga lokalitas. Bahasa yang digunakan tidak lain memiliki makna lain yang sangat kompleks, dan untuk mengetahui makna tersebut digunakan kajian gaya bahasa atau stilistika.

Selanjutnya, metafora yang terdapat dalam lirik lagu tersebut, tidak hanya semata-mata untuk menambah nilai estetika berbahasa saja, namun juga terdapat fungsi-fungsi di dalamnya. Metafora merupakan kreasi bahasa yang harus digali dan

dimanfaatkan oleh penikmatnya, sebuah lagu yang memiliki metafora memiliki efek dan dapat membangkitkan suasana karena makna yang dikandungnya. Aspek-aspek kebahasaan yang digunakan oleh Kiai Kanjeng dalam lirik-lirik lagunya, dianalisis secara mendalam dari segi penggunaan fungsi metaforanya.

1.6 Definisi Operasional

- a. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam suatu karya. Stilistika merupakan unsur pokok untuk mencapai berbagai bentuk pemaknaan.
- b. Bahasa figuratif merupakan penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian bahasa baku, yang mana penggunaan bahasa figuratif lebih condong pada makna konotatif, yakni makna yang tersirat. Tujuan penggunaan bahasa figuratif untuk menambahkan efek ataupun kesan tertentu.
- c. Metafora adalah sebuah analogi yang menyiratkan suatu ungkapan secara tidak langsung, yang mana membandingkan dua hal secara langsung dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Artinya, metafora seolah-olah tidak berstruktur, dua kata secara langsung disandingkan.
- d. Fungsi metafora merupakan kegunaan suatu hal. Sebuah metafora memiliki fungsi/kegunaan, selain untuk memberikan unsur keindahan pada kalimat atau sebuah karya, fungsi metafora juga berkaitan dengan situasi dan suasana dalam sebuah karya, khususnya pada lirik lagu.
- e. Album lagu yaitu serangkaian lagu-lagu yang memiliki tema yang sama, dan didistribusikan dalam satu waktu. Berdasarkan Panjang atau jumlah lagunya,

album dibagi menjadi album Panjang dan album pendek. Album Panjang terdiri minimal delapan lagu, sedangkan album pendek minimal memuat empat lagu.

- f. Lirik lagu adalah rangkaian kata yang diciptakan oleh pengarang, memiliki makna yang bertujuan untuk menyampaikan apa ingin disampaikan oleh pengarang. Secara bentuk, struktur lirik lagu hampir sama dengan puisi.